

## Agustusan

### Cerpen Remaja : Ulinuha Fahmi



ILUSTRASI JOS

Hari sudah berganti dan kalender menunjukan tanggal 17 Agustus. Hari Di mana bangsa kita terbebas dari cengkraman penjajah dan tercapainya tujuan bangsa kita yaitu hari kemerdekaan.

Pagi ini seluruh warga kampung Pekanbaru berkumpul di balai desa Pekanbaru. Di halaman depan balai terdapat lapangan sepak bola yang luas dan nantinya akan digunakan sebagai lokasi perlombaan.

Terlihat dibarisan jalan sehat Banu beserta ayah, ibu dan adiknya kompak memakai baju merah putih. Ibu bahkan mewarnai pipi mereka dengan cat warna merah dan putih.

Banu sebenarnya sangat malas berada di tempat ini. Dia merindukan game nya di rumah. Tapi apa boleh buat ibunya sudah mengomelinya dan mengancam hendak menyita gawainya jika dia bermalasan tidak mau ikut memeriahkan acara ini.

"PRIIIIIIT", peluit panjang sudah dibunyikan oleh panitia pertanda seluruh peserta mulai berjalan mengikuti rute yang sudah diinformasikan kemarin.

Ayah dan Banu berjalan bergandengan, ibu dan Arini bergandengan di depan mereka. Diperjalanan Banu bertemu teman-teman sekolahnya yang berlarian berebut menuju barisan depan. Para orang tua disana mengingatkan jangan berlarian di jalanan karena berbahaya tapi anak-anak itu tidak mendengarkan.

"Banu, ayo ikut lari ke barisan depan. Katanya anak-anak yang dibarisan depan diberi cokelat panda", ajak Amar salah satu teman sekelas Banu. Banu menggeleng. Amar langsung berlari meninggalkannya.

"Kakak aku mau cokelat panda", ucap Arini pada Banu. Cokelat panda sedang ngetrend di kampung Pekanbaru. Rasa coklatnya mirip cokelat mahal, bentuknya seperti panda dan ada berbagai varian toping yang ditaburkan di

atasnya.

Banu terdiam sebentar, dilihatnya wajah adiknya yang berkaca-kaca mengharapkan sebuah cokelat panda. Banu berpikir jika Arini berlari dia pasti akan kalah dibandingkan anak-anak lain dan sangat berbahaya mengingat ini area jalan yang cukup ramai.

Banu berbisik ke arah ayahnya dan sang ayah mengangguk kepala. Banu melepas tangan sang ayah dan berlari secepat yang dia bisa ke barisan paling depan.

Dibarisan depan Banu melihat Amar, Melati dan teman-teman yang lain kelelahan berlari.

"Hei teman-teman dimana cokelat pandanya?", sapa Banu mengagetkan teman-temannya. Mereka tidak mengira Banu yang malas gerak akhirnya berlari menyusul mereka.

"Cokelat pandanya ada di perempatan gang beringin", jawab Melati.

Banu menengok ke arah belakang ternyata dia sudah berlari cukup jauh dari rombongan. Karena letih akhirnya Banu dan teman-temannya berjalan bergandengan menuju perempatan. Benar saja ternyata di sana sudah ada beberapa pemuda yang memakai cocard bertuliskan panitia. Panitia itu membawa sebuah kotak bertuliskan cokelat panda penyemangat anak-anak. Rasa lelah karena berlari cukup jauh mendadak sirna digantikan semangat menghampiri panitia. Cokelat panda gratis di depan mata.

Para pemuda itu membagikan satu persatu cokelat panda kepada Banu dan teman-temannya. Teman-teman Banu tampak gembira dan mulai memakan coklatnya. Banu hanya terdiam mengamati rombongan jalan sehat yang tampak masih cukup jauh.

"Banu kamu tidak makan coklatnya?", tanya Melati.

"Tidak, coklat ini mau aku berikan pada Arini", jawab Banu.

Melati yang mengetahui hal itu tiba-tiba berjalan mendekati panitia. Banu menatapnya dengan bingung karena Melati meminta satu cokelat lagi pada panitia.

"Banu, sini ambil satu cokelat panda lagi", ucap Mas Raka, salah satu panitia.

Banu tersenyum senang. Dia berlari menghampiri kotak cokelat panda itu. Ternyata beraktivitas di luar tidak terlalu buruk.

Selesai jalan sehat Banu dan Arini terlihat gembira berkumpul bersama anak-anak seusia mereka untuk mengikuti perlombaan anak-anak di lapangan. Seperti setelah acara ini Banu ingin mulai bermain di lapangan saat sore hari bersama teman-temannya.

\*) Ulinuha Fahmi, Siswa SMPN 3 Depok

## Fakta dan Palsu

Karya: Rifai Hilmy Arrasyid

Sebuah yang mencengangkan  
Ada dibalik sesuatu yang indah  
Menjadikan itu menjadi menyenangkan  
Melawan dari semua rasa gundah

Tidak berarti itu semua fakta  
Begitulah palsu sedang bekerja  
Membuat segala hal menjadi fana  
Hanya ini, itu dan akhirnya ada

Tetaplah seperti itu  
Walau semuanya hanyalah semu  
Relakan seperti malu  
Benahi untuk dirimu dan diriku

Tetaplah seperti itu  
Dengan apapun itu yang kusuka  
darimu dan untukmu

\*) Rifai Hilmy Arrasyid  
Siswa MA Madrasah Mu'allimin  
Muhammadiyah Yogyakarta

## Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

### MARI MENULIS

#### Bulan Kemerdekaan

Bulan Agustus adalah bulan kemerdekaan Indonesia. Aku sering melihat lomba-lomba di kampung.

Di kampungku ada banyak sekali lomba. Aku juga melihat bendera yang dipasang di depan rumah.

Bendera itu warna merah dan putih yang melambangkan negara Indonesia

Ada juga bendera warna warni dipinggir jalan. Warnanya ada biru, hijau, kuning dan ungu.



ILUSTRASI JOS

Didrika T Donie Sunee  
Kelas 4 SDN Nglempung  
Sariharjo Ngaglik Sleman

### MARI MENGGAMBAR



Mahardika  
SDN Kalinegoro 3 Magelang

## CERNAK

# Berjuang Tidak Harus Bersenjata

Oleh :Dwi Cahya



ILUSTRASI JOS

HARI yang ditunggu tunggu Ani sudah tiba. Ayahnya berjanji pergi ke rumah Kakek. Ani kangen sama kakeknya, terutama cerita kakek waktu berjuang. Benar, Kakek Ani adalah seorang pejuang yang dahulu ikut berjuang meraih kemerdekaan negeri ini.

Tin tin tin, begitu bunyi klakson motor ayah Ani di depan rumah Kakek.

"Kek, Kakek!" teriak Ani, turun dari motor.

Kakek belum membukakan pintu. Pintu rumah kakek masih tertutup. Biasanya kakek jika ada di rumah pintu terbuka. Ani penasaran, begitu pula ayahnya.

"Kemana ya kakek, coba Ani kamu ketuk pintunya," pinta ayah Ani.

Tok tok tok !

"Kek .. Kakek," Ani mengetuk pintu dan memanggil kakeknya.

"Siapa ya itu?" teriak seorang dari belakang rumah.

"Ani Kek, sama Ayah," ucap Ani.

"O, Ani cucuku, kakek ada di belakang rumah, di kebun milik kakek. Kesini saja," ucap kakeknya dari arah belakang rumah.

Ani dan ayahnya menuju belakang rumah. Benar saja, kakek sedang berada di kebun sayuran yang ditanam Kakeknya. Banyak sekali sayurannya, ada bayam, kangkung, tomat, terong dan sawi.

"Wah, sudah siap panen ini kek," ucap Ani malu-malu menghampiri kakeknya.

"Iya, Ani. Ini juga kakek hendak memanen tomat dan bayam. Eh, kamu datang," sahut kakek.

"Pak, titip Ani ya. Saya tinggal sebentar untuk melanjutkan pekerjaan. Nanti sore Ani saya jemput," pamit ayah Ani kepada kakeknya. Kakek Ani mengangguk tanda setuju dan berpesan

kepada ayah Ani untuk berhati-hati di jalan.

"Kek, ceritakan lagi kisah kakek waktu berjuang dahulu. Ani kangen sama cerita kakek," sahut Ani.

"Ah, yang benar. Apalagi ya yang mau kakek ceritakan ke kamu ?" ujar kakek mengingat-ingat.

"Apalah gitu, Kek," bujuk Ani.

"Baiklah. Kakek waktu dahulu berjuang tidak mengenal waktu, Cu. Jarang kakek dan teman-teman kakek istirahat yang cukup. Kakek dan teman - teman pejuang harus siap siaga dan siap menyerang.

Meskipun memakai senjata apa adanya. Dahulu kakek dan teman-teman hanya memakai senjata bambu yang diruncing belum ada pistol ataupun senapan laras panjang. Namun dengan semangat dan kekompakkan, akhirnya musuh kalah dan menyerah," cerita kakek.

"Terus-terus," pinta Ani.

"Banyak pejuang gugur di medan pertempuran. Beruntung kakek selamat dan masih sehat sampai sekarang meskipun kakek pun pernah terluka karena tembakan peluru penjajah. Namun, hal itu tidak membuat kakek patah semangat untuk berjuang demi kemerdekaan negeri ini," tambah kakek sambil memperlihatkan luka tembak di bahu sebelah kanan kepada Ani.

"Dengarkan Kakek. Sebagai generasi penerus, Ani juga harus berjuang," ajak Kakek.

"Berjuang kek ? Ani kan tidak punya

senjata?"

"Ani, berjuang itu tidak harus dengan memegang senjata. Kita bisa ambil contoh pejuang kita, Ki Hajar Dewantara. Beliau tidak memakai senjata. Senjata yang beliau miliki adalah keahlian dalam pendidikan dan berjuang untuk mengentaskan kebodohan melalui pendidikan. Ada juga Raden Ajeng Kartini. Beliau tokoh wanita dan berjuang tidak memakai senjata, tetapi melalui pemikirannya, beliau mengilhami perempuan Indonesia pada waktu dahulu untuk bersekolah yang tinggi. Ada pula Wage Rudolf Supratman, beliau juga tidak memakai senjata, namun melalui lirik-lirik lagunya membangkitkan semangat patriotisme pada waktu dahulu," cerita kakek panjang lebar.

"Kakek juga saat ini masih berjuang. Berjuang menanam sayuran untuk menyehatkan masyarakat. Jadi, berjuang tidak harus memakai senjata. Kita dapat berjuang melalui bentuk dan apapun yang kita miliki. Misalkan Ani memiliki ketrampilan menari, Ani dapat mengajarkan menari kepada adik-adik kelas Ani. Secara tidak langsung Ani telah berjuang mengajarkan dan melestarikan kebudayaan tari supaya tidak luntur dan punah."

"O, begitu ya, Kek. Jadi Ani sebagai penerus juga masih perlu berjuang ya. Baiklah kek, Ani akan berjuang seperti pejuang dahulu. Kebetulan Ani juga punya kemahiran menari dan bemyanyi bahasa jawa. Ani akan mengenalkan dan mengajarkan kepada adik kelas," sahut Ani.

"Jempol buat Ani," ujar kakeknya sambil mengacungkan jempol kepada Ani.

"Ayo Ani, sekarang bantu kakek memanen sayuran ini. Nanti kita bagi bagikan kepada tetangga," ajak kakeknya.

"Siap kek!!"

Pengirim :  
Dwi Cahya,  
JI.WR Supratman Depok  
Rt.003 Bantul

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com